

AKAL DAN PENGETAHUAN DALAM AL-QUR'AN

Oleh: Erma Yulita

Abstrak

Allah Swt menetapkan manusia sebagai Khalifatullah, karena selain memiliki bentuk fisik yang sempurna, manusia juga dianugerahi potensi yang membedakannya dengan makhluk ciptaan Allah lainnya yaitu akal. Akal berarti daya pikir yang terdapat dalam jiwa manusia, daya yang digambarkan Al-Qur'an untuk memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitar, bahkan dalam Al-Qur'an kata 'aql di ulang sebanyak 46 kali. Oleh karena itu, akal menjadi kunci untuk mendapatkan sejumlah pengetahuan dari alam semesta beserta isinya melalui isyarat-isyarat ilmiah yang terdapat dalam ayat-ayat kuaniyah.

Untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui isyarat-isyarat ilmiah tersebut, manusia dituntut untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, salah satu potensi yang paling urgen adalah akal, karena melalui proses akal manusia mampu berpikir logis dan kritis sehingga dapat menghasilkan banyak pengetahuan, dengan catatan pengetahuan yang diperoleh itu memberikan manfaat kepada orang lain sebagai bentuk hasil dah akal pikiran yang rahmatan lil 'alamin. Hal ini telah dilakukan para pemikir-pemikir Islam terdahulu, melalui kajian Al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat ilmiah dengan ketekunan dan kesungguhan mereka telah membuktikannya. Salah seorang di antaranya adalah Ibnu Sina yang terkenal dengan ilmu kedokterannya, memberikan sumbangsih yang luar biasa dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam perkembangan dunia medis.

Oleh karena itu, Allah Swt melalui kalam-Nya dalam Al-Qur'an mencela orang-orang yang tidak menggunakan akalnya untuk mencari pengetahuan yang sangat luas di jagat raya ini, karena sama saja dengan memubazirkan potensi akal yang sangat berharga tersebut. Jadi Al-Qur'an sebagai Kalamullah tidak hanya membahas tentang masalah ibadah atau sebatas Habluminallah, tetapi juga sarat akan perintah pengembangan akal dan pengetahuan yang memberikan sumbangsih yang luar biasa dalam proses kehidupan manusia dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata kunci: Akal, Pengetahuan, Al-Qur'an

A. Latar Belakang

Manusia dalam pandangan Al-Qur'an mempunyai tempat tersendiri berulang kali diangkat derajatnya, berulang kali pula direndahkan, bahkan kedudukannya di satu sisi bisa mengungguli para malaikat, tetapi di sisi lain posisinya tidak ada ubahnya seperti binatang yang melata.¹ Akan tetapi di balik semua itu dengan Rahman dan Rahim-Nya, Allah Swt tetap memberikan mandat dan menobatkan manusia sebagai khalifah di muka bumi, sebagai mana firman Allah Swt dalam ayat berikut:

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Aku hendak menjadikan Khalifah di bumi." Mereka berkata: "apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Tuhan berfirman: "sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah: 30).

Jika diperhatikan ayat ini mengindikasikan adanya kesangsian dari malaikat terhadap kemampuan manusia dalam menjalankan mandatnya sebagai *khalifatu fil Ard* seperti dalam kalimat "orang yang merusak dan menumbuhkan darah di sana," akan tetapi Allah tetap dengan keputusannya. Maka timbul permasalahan yang mempertanyakan mengapa manusia yang harus menjadi khalifah?, untuk apa mereka diciptakan pada hal eksistensinya telah di pertanyakan?.

Menanggapi argumen ini melalui kalam-Nya, Allah Swt memberikan jawaban. Pada dasarnya Al-Qur'an tidak hanya meletakkan dasar-dasar peraturan hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan sang pencipta, dalam interaksinya dengan sesama manusia dan dalam tindakannya terhadap

¹Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 117.

alam di sekitarnya, tetapi juga dinyatakan untuk apa manusia diciptakan, melalui pernyataan berikut ini:

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku." (QS. Adz-Zariyat: 56)

Makna menyembah dalam konteks ini tidak sekedar mengabdikan diri, seperti mengerjakan sholat, puasa dan zakat, tetapi melakukan semua yang diperintahkan Allah Swt termasuk segala hal yang dilarang Allah Swt. Laksana seorang abdi kepada tuannya, termasuk di dalamnya menyelami alam semesta beserta isinya melalui petunjuk-petunjuk yang Allah berikan melalui isyarat-isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an.²

Berdasarkan petunjuk-petunjuk tersebut, manusia yang pada hakikatnya adalah *homo sapiens* (mahluk berpikir) yang pada dirinya melekat potensi kehausan intelektual (*intellectual curiosity*) dan didorong rasa keingintahuannya yang dipacu oleh akalinya untuk menyelidiki apa yang ada disekitarnya menjelma dalam beragam wujud pertanyaan sebagai manifestasi dari proses berpikir.³

Oleh karena itu, jika dianalisa diantara mahluk-mahluk ciptaan Allah yang lain, hanya mahluk yang bernama manusialah yang dianggap mampu untuk mengemban tugas sebagai khalifah dalam konteks sebagai pengganti, pemimpin atau penguasa di muka bumi,⁴ karena selain memiliki bentuk fisik yang sempurna, Allah juga menganugerahkan berbagai potensi yang melekat pada dirinya termasuk akal sebagai sarana untuk berpikir yang rahmatan lil 'alamin.

² Achmad Baiquni, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1994), hlm. 2.

³ Hamdani, *Filsafat Sains*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011). Hlm 19

⁴ Imam Nawawi Al-Bantany, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Jakarta: Kalim, 2011), hlm. 7

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, menurut hemat penulis pada intinya akal jelas memiliki peran yang sangat luar biasa bagi perkembangan umat manusia termasuk dalam menjalankan mandat-Nya sebagai Khalifatullah salah satunya dalam konteks pengembangan pengetahuan melalui pertunjuk isyarat-isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an. Maka timbul permasalahan yang mempertanyakan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana kedudukan akal dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana hubungan antara akal dan ilmu pengetahuan yang bersumber pada alam dalam konteks Al-Qur'an?
3. Bagaimana akal dan pengetahuan dalam Al-Qur'an?

Untuk menjawab permasalahan ini, pembahasannya tetap mengacu kepada sumber utama yakni Al-Qur'an sebagai kunci untuk menemukan jalan keluar terbaik dari semua permasalahan yang tengah dihadapi. Oleh karena itu, dengan segala keterbatasan penulis, melalui tulisan ini menguraikan pembahasan tentang akal dan pengetahuan dalam Al-Qur'an dengan beberapa pembahasan berikut.

C. Kedudukan Akal dalam Al-Qur'an

Secara etimologi dalam kamus besar Bahasa Indonesia Akal adalah daya pikir (untuk mengerti dsb); pikiran; ingatan; mahluk yang memiliki adalah manusia.⁵ Sedangkan secara terminologi akal adalah daya pikir yang terdapat dalam jiwa manusia, daya yang digambarkan Al-Qur'an untuk memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya.⁶

Berdasarkan pengertian di atas, jika dilihat dari segi ilmu Nahwu maka kata akal (*'aqala*) termasuk kedalam bentuk fi'il (kata kerja) bukan isim (kata benda), karena akal (*'aqala*) yang berarti mengerti, memahami dan berpikir. Maka hal ini jelas menggambarkan suatu proses kerja jiwa manusia, sehingga

⁵ *DEPDIKBUD: Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 14*

⁶ *Harun Nasution, Akal dan Wahyu dalam Islam, (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 13*

akal bersifat dinamis bukan statis yang harus selalu digunakan. Oleh karena itu, dalam konteks Islam akal tidak sama dengan otak yang wujudnya bisa dilihat dan diraba.

Materi 'aql dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 49 kali terdiri dari kata ta'qilun (تَعْقِلُون) sebanyak 24 kali, ya'qilu (يَعْقِلُونَ) sebanyak 22 kali, sedangkan kata 'aql (عَقْل), na'qilu (نَعْقِل) dan ya'qiluha (يَعْقِلُهَا), masing-masing satu kali,⁷ dengan uraian sebagai berikut:

1. Term ta'qilun diulang sebanyak dua puluh empat kali dan berkaitan dengan ayat-ayat yang harus dipikirkan manusia, seperti salah satu firman Allah:

Artinya: "Ketahuilah dehmu bahwa Sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya." (QS. Al-Hadid : 17)

2. Term ya'qilun (mereka berpikir) sebanyak dua puluh dua kali, sebagai wujud merenungkan ayat-ayat kauniyah (alam semesta), salah satunya seperti firman Allah:

Artinya: "Apakah mereka tidak melakukan perjalanan di permukaan bumi dan mereka mempunyai kalbu untuk memahami atau telinga untuk mendengar, sesungguhnya bukanlah mata yang buta, tetapi kalbu didalamlah yang buta." (QS. Al-Baqarah: 75).

⁷Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 19

Selain kata 'aqla (عقل), Kata-kata yang dipakai dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan proses berpikir juga terdapat dalam kata-kata berikut:

3. Nazara (نَزَرَ), melihat secara abstrak dalam arti berpikir dan merenungkan,⁸ seperti firman Allah :

Artinya: "Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan?, Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan." (QS. Ath-Thaariq: 5-7)

4. *Tafakur* dalam artian berpikir. Al-Qur'an mengajak untuk berpikir tentang segala hal, kecuali zat Allah Swt karena memikirkan zat-Nya adalah pemborosan energi akal, karena pengetahuan tentang zat Allah tidak mungkin dicapai oleh akal manusia.⁹ Oleh karena itu, manusia cukup memikirkan ciptaan Allah, melalui petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam kalamullah, seperti firman Allah:

Artinya: "Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya." (QS. Ar-Rum: 8).

⁸ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu.....*, hlm. 39

⁹ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang.....*, hlm. 42

5. *Tadzakkur* (تذكور) berarti mengingat, memperoleh peringatan, mendapat pelajaran, memperhatikan dan mempelajari, yang semuanya mengandung perbuatan berpikir,¹⁰ firman Allah:

Artinya: "Dan langit kami bangun dengan kekuasaan, Kami adalah pencipta keluasan, dan bumi kami bentangkan, pencipta hamparan terindah. Dari tiap sesuatu kami ciptakan pasangan semoga kamu perhatikan." (QS. Az-Zariat: 47- 49).

6. *Tadabbara* (تدبر) berarti merenungkan¹¹, seperti dalam Kalamullah

Artinya: "Kitab yang kami turunkan padamu penuh berkat agar mereka merenungkan ayat-ayatnya dan orang berpikiran memperoleh pelajaran". (QS. Shad: 29)

7. *Faqiha* berarti mengerti atau paham,¹² seperti yang disebutkan dalam Al-Qur' an

Artinya: "Ialah yang menjadikan bagimu bintang-bintang agar dengan perantaranya kamu tahu jalan gelap bumi dan laut. Telah kami jelaskan tanda-tanda bagi kaum yang tahu. Ialah yang menciptakan kamu dari satu jiwa dan

¹⁰ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu....*, hlm. 42

¹¹ *Ibid.*, hlm 40

¹² *Ibid.*, hlm 41

terdapatlah tempat menetap dan tempat beristirahat, telah kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang mengerti." (QS. Al-An'am : 97-98).

Berdasarkan ayat di atas, pengetahuan akal berfungsi untuk berpikir melingkupi semua jagat raya beserta isinya, termasuk manusia sebagai sumber pengetahuan melalui isyarat-isyarat dalam ayat-ayat kauniyah yang memotivasi manusia untuk berpikir dan menggunakan akalunya secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, dalam konteks Al-Qur'an, dari akal bukan Tuhan yang selalu di sanjung dan di puja, karena tidak ada satu pun ayat Al-Qur'an yang menyatakan hal tersebut dan akal juga punya batas kemampuan, seperti ketidakmampuan akal untuk memikirkan hal-hal yang metafisik, karena ketika berbicara tentang hal-hal yang metafisik akal yang berbicara. Jadi, Allah Swt menganugerahkan akal kepada manusia sebagai anugerah yang sangat berharga, agar manusia mampu berpikir kritis dan logis yang mengarah pada pemikiran yang Rahmatan Lil 'Alamin.

D. Alam Sebagai Sumber Pengetahuan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an bukan kitab sains, tetapi didalamnya banyak mengandung sumber pengetahuan yang dapat memotivasi manusia untuk menggunakan akalunya. Hal ini jelas terlihat dari beberapa ayat di atas, maka sumber pengetahuan dalam Al-Qur'an antara lain adalah:

1. Alam diciptakan Tuhan pada hakikatnya menjadi sarana dan prasarana manusia untuk mengasah dan mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai wahana untuk belajar sehingga melahirkan berbagai macam pengetahuan, misalnya tentang proses penciptaan alam semesta, seperti dalam kalam-Nya:

Artinya: "Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan

(diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-‘Araf : 54)

2. Ayat ini jelas menjadi tantangan tersendiri kepada manusia, seperti proses terjadinya siang dan malam. Siang hari ada matahari yang menjadi salah satu sumber utama berlangsungnya kehidupan seluruh makhluk hidup di dunia ini, sedangkan pada malam harinya ada bulan beserta bintang yang begitu indah mewarnai langit yang dapat secara langsung di saksikan manusia dari bumi.
3. Selain alam dengan segala gejala-gejala kealamannya, maka manusia yang menghuni alam ini menjadi sumber pengetahuan dalam Al-Qur'an. Salah satunya wacana tersebut tentang asal usul kejadian manusia. Keterangan mengenai asal usul manusia dalam pandangan ajaran Islam tentunya tidak terlepas dari wahyu yang terekam dalam Al-Qur'an, salahnya tentang proses reproduksi, seperti firman Allah Swt

Artinya: “Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.” (QS. Al-Mu'minun: 14)

4. Proses reproduksi manusia dalam perspektif Al-Qur'an sesungguhnya telah memberikan keterangan yang sangat mengesankan, dengan catatan jika manusia mampu memahami dan menterjemahkan secara

ilmiah,¹³ hal ini jelas menjadi salah satu sumber kajian pengetahuan yang hanya mungkin dilakukan jika manusia mengoptimalkan penggunaan akal tersebut.

E. Hubungan Antara Akal dan Ilmu Pengetahuan yang Bersumber pada Alam dalam Konteks Al-Qur'an

Ayat-ayat Al-Qur'an walaupun sudah hadir sekitar lima belas abad yang silam terbukti tetap sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, salah satu faktor penyebabnya adalah Al-Qur'an tetap tidak pernah membelenggu atau menghalang-halangi pemikiran-pemikiran yang membawa pada perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan tersebut hanya bisa diperoleh jika manusia mau menggunakan akalnya, sehingga diperoleh suatu pelajaran yang pada akhirnya menjadi ilmu pengetahuan.¹⁴

Oleh karena itu, melalui Al-Qur'an telah membangun (reawakeing) kembali konsep pengetahuan dalam diri setiap muslim akan kesadaran ilmiah, memahami dan menggunakan akalnya, sesuai dengan firman Allah:

Artinya: Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal. (QS. Al-Rum: 28).

Sebagai makhluk yang diberi berbagai potensi sekaligus diamanahkan menjadi penguasa bumi dengan tugas, kewajiban dan segala tanggung jawab yang menuntutnya supaya melakukan pengelolaan dengan baik. Oleh karena itu, manusia harus mengetahui, memahami sifat dan kelakuan alam disekitarnya untuk dikelola secara efektif dan efisien, sehingga melalui kegiatan ini diharapkan manusia memperoleh berbagai pengetahuan, seperti yang dalam firman Allah:

¹³Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam, cet. Ke 1* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 158

¹⁴Wisnu Arya Wardhana, *Melacak teori einstein dalam Al-Qur'an Penjelasan Ilmiah tentang Teori Einstein dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 3

Artinya: "Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana dia diciptakan? Dan langit bagaimana ditinggikan? Dan langit bagaimana ditegakkan? Dan bumi bagaimana dihamparkan?" (QS. Al-Ghasyiyah : 17-20)

Proses perolehan pengetahuan memang tidak semudah membalikkan telapak tangan atau mengedipkan mata, karena memerlukan perhatian besar, seperti melakukan serangkaian kegiatan mulai dari observasi yang berulang-ulang secara teliti serta pengumpulan data secara sistematis, pengukuran yang dilakukan dengan memeriksa hal-hal yang telah diperintahkan Allah Swt melalui ayat-ayat kauniyah dan menganalisa data sehingga sampai pada penarikan kesimpulan yang rasional itulah kegiatan utama pengembangan ilmu pengetahuan yang memerlukan kemampuan berfikir kritis,¹⁵ sebagaimana firman Allah:

Artinya: "Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untuk kamu tanaman-tanaman, zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir." (QS.An-Nahl : 11).

Ayat ini jelas menantang manusia untuk memikirkan berbagai macam ciptaan Allah Swt, salah satunya menguak misteri hujan, sehingga memperoleh suatu pengetahuan baru khususnya tentang teori siklus air. Manusia dengan tingkat keingintahuan yang tinggi dan didukung oleh pengembangan akal mampu melakukan penyelidikan segala hal yang ada disekelilingnya, termasuk proses air hujan yang berdasar dari beragam pertanyaan seperti

¹⁵Muhammad Thohah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantera Press: 2003), hlm. 70

kenapa bisa turun hujan?, dari mana air itu berasal?, kenapa dari langit bisa turun hujan?, berangkat dari pertanyaan inilah manusia melakukan tahapan-tahapan penelitian sehingga melahirkan kesimpulan tentang teori siklus air (air menguap ---> uap air mengembun karena udara dingin ---> terbentuk butiran air ---> butiran air berkumpul membentuk awan kemudian butiran air bertambah besar dan jatuh ke bumi).

Kesimpulan ini teori ini ilmiah, sehingga dijadikan sebagai salah satu landasan teori dalam Ilmu pengetahuan yang terkuak melalui isyarat yang terkandung dalam ayat-ayat kauniyah, hal ini terdapat dalam kalam Allah:

Artinya: "(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (QS. Az-Zumar: 9).

Umat islam telah membuktikannya beberapa abad yang silam melalui para pemikir-pemikir Islam, bahkan telah memberikan sumbangsih besar terhadap perkembangan peradaban umat manusia sehingga mencapai puncak kejayaan di seantero dunia,¹⁶ misalnya melalui penalaran akal terhadap sumber pengetahuan yaitu manusia itu sendiri mampu melahirkan suatu ilmu pengetahuan, seperti ilmu medis atau kedokteran.¹⁷ Proses ini telah dibuktikan oleh salah seorang intelektual muslim yang namanya tidak pernah lekang dimakan zaman dan teorinya tetap diimplementasikan dalam dunia medis

¹⁶Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'an Al-Karim Bunaituhuu Al-Tasyri'iyyat wa Khashaa-ishuhuu Al-Hadlaariyyat*, penerjemah M. Thohir dalam *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, (Yogyakarta: Dinamika, 1996), hlm. 121

¹⁷Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an: Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: UII Press. 2000, hlm. 71

dewasa ini, yaitu Ibnu Sina yang telah memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi umat manusia.

Melalui hasil olah akal pemikirannya Ibnu Sina menjadi orang pertama yang menemukan ilmu tentang parasit dan melakukan proses pembedahan yang begitu rumit, seperti mengentaskan pembengkakan kanker pada periode permulaan, pengobatan penyakit wasir dengan cara mengikat dll. Oleh karena itu, sebagai bentuk penghargaan atas pemikirannya yang mampu membuka mata dunia Ibnu Sina mempunyai kedudukan tinggi dalam dunia kedokteran modern.¹⁸

Penemuan-penemuan ini jelas menggambarkan bahwa akal yang dimanfaatkan secara optimal melalui proses berpikir akan melahirkan pengetahuan-pengetahuan yang bermanfaat baik tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. Bagi diri sendiri jelas pengetahuan-pengetahuan yang dihasilkan dari olah akal pikiran mampu mengantarkannya pada titik keimanan dengan mengungkap kebesaran illahi melalui petunjuk-petunjuk dalam ayat-ayatullah, sedangkan bagi orang lain melalui ilmu pengetahuan yang dihasilkan dapat menciptakan kesejahteraan dalam kehidupan.

Oleh karena itu, Allah sangat mencela hamba-hambanya yang memubazirkan akal, bahkan sampai-sampai dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa Allah Swt, murka terhadap orang-orang yang tidak mau menggunakan akalnya, sebagaimana firman Allah.

Artinya: "Dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan azab kepada orang yang tidak mengerti." (QS. Yunus: 100).

¹⁸ Raghīb As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2014), hlm. 275.

Dalam ayat yang lain juga dijelaskan bahwa bagi mereka yang melecehkan keberadaan akal bisa mendatangkan azab bagi dirinya, mengenai ini Allah Swt, berfirman:

Artinya: "Dan mereka berkata, "sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala". Maka mereka mengakui dosanya, tetapi jauhlah (dari rahmat Allah) bagi penghuni neraka yang menyala-nyala itu." (QS. Al-Mulk : 10-11).

Ayat tersebut berkaitan dengan orang-orang yang tidak mau menggunakan akal pikirannya untuk memikirkan kebenaran sekaligus mengamalkannya, karena pada hakikatnya melalui penggunaan akal yang optimal akan melahirkan berbagai pengetahuan yang mengantarkan manusia pada titik perbedaan antara yang benar dan salah, hak dan bathil, tugas dan tanggung jawab baik kepada sang khalik maupun antar sesama.

Berdasarkan uraian di atas, akal memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan pengetahuan manusia, dari hasil olah akal pikiran secara maksimal dan dilandasi iman dapat mengantarkan umat manusia mencapai perkembangan dan kemajuan di berbagai lini kehidupan, sehingga dapat memberikan manfaat kepada orang lain dan mampu memantapkan akidah.

F. Akal dan Pengetahuan dalam Al-Qur'an

Perintah Allah Swt kepada manusia untuk dalam menggunakan akalanya dalam konteks belajar sehingga memperoleh pengetahuan terdapat dalam kalam-Nya:

Artinya: "bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan," (QS. Al-Alaq:1).

Kata Iqra jika dianalisa yang berarti bacalah sebenarnya merupakan suatu isyarat kepada umat manusia untuk selalu membaca sebagai proses belajar yang diawali dengan proses membaca, timbul pertanyaan apa yang harus dibaca? Tidak lain adalah alam semesta ciptaan Tuhan yang penuh pelajaran bagi manusia yang mau mengamatinya dan menarik suatu pelajaran bagi mau menggunakan akalNya.¹⁹ Pernyataan ini senada dengan pernyataan Al-Qur'an.

Artinya: "Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya, dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh terdapat tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." (QS. Al-Baqarah: 164).

Ayat kauniyah di atas berisi berbagai sumber pengetahuan yang akal pikiran kepada manusia sebagai kunci untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan petunjuk-petunjuk yang Allah Swt tunjukkan melalui kalam-Nya sebagai sumber ilmu pengetahuan, sumber ide dan sebagai landasan bagi manusia dalam menatap masa depannya. Oleh karena itu, Al-Qur'an sebagai hudallinnas, tidak hanya membahas tentang konsep ibadah tetapi juga kemaslahatan manusia, misalnya melalui ayat-ayat kauniyah menganjurkan manusia agar menggunakan akal pikirannya dalam mengamati fenomena alam semesta dengan pencarian dan tindakan yang ilmiah (*scientific inquiry*) sehingga sumber daya alam yang ada dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dalam

¹⁹ Wisnu Arya Wardhana, *Melacak teori Einstein dalam Al-Qur'an...*, hlm 4.

mengarungi kehidupan yang mengarah pada kehidupan yang lebih *comportable*, karena dengan akal manusia dituntut untuk bersikap kritis, argumentatif, kreatif, inovatif, modernis, sistematis dan ilmiah.²⁰

Menggunakan akal untuk berpikir terhadap sesuatu yang bisa memberikan manfaat kepada manusia merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan kewajiban ini tidak bisa dibantah oleh siapa pun karena keimanan seseorang bisa diterima baik berdasarkan pada argumentasi yang rasional dan menghindari tindakan taklid dalam aqidah yang dilarang Allah, dalam hal ini Allah Swt dalam kalam-Nya menegaskan:

Artinya: "Dan apabila dikatakan kepada mereka, "ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "(tidak!), kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya), pada hal nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah : 170).

Seseorang yang tidak menggunakan akalnya untuk berpikir secara kritis dan inovatif, hanya digunakan untuk menerima sesuatu apa adanya dan bersikap santai, orang itu diumpamakan tidak ubahnya menjalani kehidupan seperti binatang karena tidak mempunyai pengetahuan. Akal digunakan untuk memfilter antara yang haq dan bathil, mudharat dan manfaat, kebajikan dan kejahatan serta memecahkan masalah yang menghalangi langkah-langkah kemajuan bangsa.²¹

G. Analisis Kritis

Al-Qur'an telah menambahkan dimensi-dimensi baru dalam studi mengenai fenomena alam, bahkan membantu manusia dalam menyingkap berbagai tabir misteri didalamnya, hal ini hanya dapat dilakukan oleh manusia

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'an Al-Karim...*, hlm 117

²¹ *Ibid.*, hlm 118

yang mengoptimalkan potensi akalnya. Akal memiliki peran yang sangat urgen dalam perkembangan hidup manusia.

Bahkan jika dilihat dari segi ilmiah, keilmiahannya Al-Qur'an tidak hanya terletak pada cakupannya dalam teori-teori ilmiah yang selalu baru dan berubah sesuai hasil pengamatan dan penelitian manusia, tetapi justru terletak pada semangatnya memberikan motivasi kepada manusia untuk menggunakan akal. Sejarah menjadi bukti melalui pengolahan akal pikiran yang efektif dan efisien mampu menjadikan manusia terbang seperti burung, menyelam seperti ikan, jarak semakin terasa dekat waktu menjadi lebih singkat, dengan mudah mendapatkan informasi di berbagai belahan dunia bahkan menembus planet bumi, kemudahan ini menjadi bukti dan hasil para pemikir, tidak hanya dilakukan para pemikir barat, tetapi para pemikir muslim juga telah membuktikannya dengan memberikan sumbangsih yang luar biasa kepada dunia dengan berbagai disiplin ilmu yang berbeda, salah satunya Ibnu Sina dalam dunia medis.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari kemampuan para pemikir tersebut memikirkan ayat-ayat Allah Swt yang tertera dalam Al-Qur'an, tanpa harus membedakan disiplin ilmu, akan tetapi umat Islam di generasi berikutnya tidak mempertahankan prinsip ini, setelah mengenal perbedaan berdasarkan tingkat kepentingan mempelajari ilmu pengetahuan, peradaban pemikiran umat Islam mengalami kemunduran. Hal ini terjadi karena akal hanya difungsikan untuk memikirkan ilmu-ilmu ukhrawi dan ada kecenderungan untuk mengesampingkan pemikiran tentang ilmu-ilmu duniawi yang sekuler karena dianggap tidak penting.²²

Pada hakikatnya Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber pengetahuan yang mengantarkan manusia mencapai pengetahuan,²³ tidak pernah mengajarkan untuk mendikotomikan ilmu pengetahuan. Maka dewasa ini dengan meminjam kata Pak Amin Abdullah melalui "integrasi-interkoneksi", menurut hemat penulis akan mengantarkan pengoptimalan akal pada perkembangan

²² Sibawaihi, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2011), hlm. 61.

²³ Tanpa Nama, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 89

pengetahuan yang bersifat universal, karena mampu memandang pengetahuan tersebut dari berbagai sudut, tidak hanya dalam konteks pemikiran agama tetapi juga dalam konteks pemikiran duniawi.

H. Penutup

Akal dan pengetahuan mendapatkan perhatian serius dalam Al-Qur'an, karena akal adalah daya pikir yang terdapat dalam jiwa manusia, daya yang digambarkan Al-Qur'an untuk memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber, salah satunya alam semesta beserta isinya. Oleh karena itu, Al-Qur'an sangat menganjurkan umat manusia menjalankan tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah Swt untuk menggunakan akal pikirannya sehingga memperoleh berbagai pengetahuan melalui petunjuk-petunjuk yang Allah Swt berikan melalui ayat-ayat kauniyah yang dapat memberikan manfaat, tidak hanya bagi sendiri tetapi juga bagi orang lain dalam wujud membangun kemaslahatan hidup bersama. Selain itu melalui penguatan misteri dari berbagai sumber pengetahuan tersebut dapat meningkatkan aqidah kepada sang Khalik, yaitu Allah Swt.

Berdasarkan hal tersebut, Al-Qur'an sangat membenci orang-orang yang tidak mau menggunakan akalnya dalam mencari kebenaran melalui pencarian pengetahuan yang tertera jelas dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan hadis sebagai kunci membuka ilmu pengetahuan tidak pernah mengajarkan untuk membedakan disiplin ilmu, karena surah pertama turun dengan jelas mengatakan "bacalah", yang mengandung konotasi apa saja yang penting bermanfaat dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an, karena perbedaan ilmu pengetahuan akan menimbulkan kejumutan akal yang berimbas pada perkembangan pengetahuan. Jadi, integrasi-interkoneksi menjadi wahana pengembangan akal yang mampu melahirkan pengetahuan dalam berbagai lintas disiplin ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bantany, Imam Nawawi. *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*. Jakarta: Kalim. 2011.

- As-Sirjani, Ragdhib. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar. 2014.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Qur'an Al-Karim Bunaituhuu Al-Tasyrii'yyat wa Khashaa-ishuhuu Al-Hadlaariyyat*. Penerjemah M. Thohir dalam *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*. Yogyakarta: Dinamika. 1996.
- Baiquni, Achmad. *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf 1994.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantera Press. 2003.
- Hamdani. *Filsafat Sains*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- Imam Syafi'ie. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an: Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: UII Press. 2000.
- Muthahhari, Murtadha. *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan. 1992.
- Maksudin. *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI-Press. 1986.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Rahman, Afzalur. *Quranic Science*. Penterjemah: M. Arifin. *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Bina Aksara. 1980
- Riyadi, Ahmad Ali. *Filsafat Pendidikan Islam, cet. Ke 1*. Yogyakarta: Teras. 2010.
- Sibawaihi. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2011.
- Wardhana, Wisnu Arya. *Melacak teori einstein dalam Al-Qur'an Penjelasan Ilmiah tentang Teori Einstein dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2005.